

# Putus sekolah sebagai Tantangan Pendidikan Daerah 3T (Tertinggal, Terluar dan Terdepan)

Musa Masing<sup>1</sup>, Kamsih Astuti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Penulis korespondensi: Musa Masing, email: musamasing4@gmail.com

## Abstrak

Dalam membangun suatu Bangsa dibutuhkan sumber daya manusia yang handal dan profesional, sementara diberbagai daerah termasuk daerah 3T masih banyak ditemukan berbagai faktor penghambat pembangunan tersebut dilaksanakan karena masalah putus sekolah oleh karena itu didaerah tersebut Putus sekolah menjadi suatu tantangan bagi daerah dan dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab putus sekolah didaerah 3T (Terpencil, Terdepan dan Terluar). Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis Studi Kasus dalam penelitian ini ada 7 Subjek yang dipilih dari masing-masing tingkatan kelas untuk melihat faktor penyebab putus sekolah berdasarkan tingkatan kelas. Tempat penelitiannya di Kampung Mamahak Besar Kecamatan Long Bangun Kabupaten Mahakam Ulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 4 Faktor utama penyebab anak putus sekolah yaitu faktor ekonomi, Faktor Keluarga, Faktor Minat dan Intelligensi, Faktor Jarak Tempuh serta faktor Lingkungan pergaulan

**Kata Kunci** : Putus Sekolah, Siswa, Faktor-Faktor Penyebab

## Pendahuluan

Pendidikan memiliki berperan penting dalam pembangunan Bangsa dan Negara. Melalui pendidikan akan menghasilkan kualitas Sumber Daya Manusia yang handal yang diharapkan akan menjadi pembawa perubahan dalam segala aspek kehidupan Bangsa dan Negara. Mudhyhardjo (2010) mengatakan bahwa pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan dan tugas social anak. Dengan melihat pentingnya pendidikan, Pemerintah mengeluarkan peraturan yang secara khusus mengatur tentang kewajiban belajar bagi setiap Warga Negara yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar pasal 1 ayat (1) "Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah".

Harapan wajib belajar bagi setiap warga Negara sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Presiden (PerPres) tersebut diatas, juga tercantum dalam pembukaan Undang- Undang Dasar 1945 alinea pertama yang berbunyi "Mencerdaskan kehidupan Bangsa". Oleh karena itu menjadi kewajiban bagi setiap warga Negara untuk menjalankan wajib belajar 12 Tahun (Sampai Tingkat SMA) dengan biaya yang gratis atau biaya sepenuhnya ditanggung oleh pemerintah. Dalam membangun suatu

Bangsa dan Negara, dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mempunyai kemampuan untuk memberikan kontribusi terhadap bangsanya dan hal itu hanya bisa didapatkan setelah melalui proses Pendidikan (Kristiawan dkk, 2017). Oleh karena itulah pendidikan dijadikan sebagai dasar dalam membangun Bangsa dan Negara.

Melihat pentingnya pendidikan bagi setiap warga Negara, maka tidak jarang dari dunia pendidikan mengalami lika-liku pergumulan dalam menuntaskan dan merealisasikan UUD 1945 “Mencerdaskan kehidupan Bangsa” . Permasalahan pendidikan di Indonesia dituai tiap tahunnya. Permasalahan pun muncul mulai dari aras input, proses, sampai output. Megawati (2012). Ketiga aras ini saling terkait satu sama lain. Input mempengaruhi keberlanjutan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran pun turut mempengaruhi hasil output. Seterusnya, output akan kembali berlanjut ke input dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi atau masuk ke dalam dunia kerja, dimana teori mulai dipraktekkan. Permasalahan pendidikan yang juga menjadi tantangan bagi kelanjutan pendidikan di daerah 3T ada pada ketiga hal diatas mulai dari input, proses, sampai output karena permasalahan putus sekolah.

Permasalahan siswa putus sekolah sebenarnya merupakan persoalan yang multi dimensional. Permasalahan siswa putus sekolah tidak terlepas dari masalah status sosio ekonomi keluarga. Yahia dkk(2018). Keadaan keluarga yang memiliki perekonomian yang kurang atau masuk kategori rumah tangga miskin, orang tua tunggal (De Witte et al., 2013), siswa dengan jumlah keluarga yang besar (Dustmann & Soest, 2008) atau orang tua yang tidak lulus sekolah (Ghignoni, 2015), memiliki resiko putus dari sekolah, daripada siswa yang berasal dari keluarga yang tidak memiliki faktor-faktor resiko tersebut.

Daerah Mamahak Besar adalah salah satu kampung dalam Kabupaten Mahakam Ulu sebagai daerah 3T yang memiliki sumber daya alam yang sangat potensial yang bisa membantu perekonomian daerah tersebut mulai dari Pertambangan, Perkebunan Kepala Sawit serta Bahan Baku berupa Kayu yang bisa dibuat menjadi bahan bangunan yang kuat dan kokoh. Tetapi semuanya menjadi milik perusahaan swasta apabila nantinya tidak ada Sumber Daya Manusia yang terlatih dari daerah tersebut sehingga masyarakat didaerah tersebut hanya akan menjadi Karyawan atas sumber daya alam milik mereka sendiri. Oleh karena itulah pendidikan itu sangat penting.

Jumlah anak putus sekolah menjadi masalah besar dan bahkan menjadi tantangan pendidikan didaerah tersebut. Menurut data yang didapatkan dari pemerintah setempat bahwa jumlah anak putus sekolah meningkat setiap tahunnya seperti yang ada pada tabel 1 berikut ini

**Tabel 1. Jumlah anak putus sekolah**

No	Tahun	Jumlah Putus Sekolah
1	2015	14
2	2016	9
3	2017	7
4	2018	11
5	2019	15

Tingginya anak putus sekolah membawa dampak bagi kehidupan social, ekonomi serta masa depan kampung Mamahak Besar. Setidaknya ada 3 (Tiga) dampak putus sekolah di kampung Mamahak Besar yaitu Putus sekolah mengakibatkan banyaknya jumlah pengangguran dan merupakan tenaga kerja

yang tidak terlatih di daerah Mamahak Besar dan Anak putus sekolah sering mengganggu keamanan masyarakat di daerah Mamahak Besar serta Anak yang putus sekolah cenderung menjadi subjek dan objek kriminalitas seperti ; kenakalan remaja, tawuran serta perkelahian. Berbagai faktor menjadi alasan putus sekolah, Mulai dari masalah Ekonomi Keluarga, masalah Intelegensi, masalah *Broken Home* dan terpengaruh lingkungan pergaulan serta berbagai faktor lain.

Permasalahan putus sekolah sudah banyak diteliti, namun terdapat perbedaan-perbedaan mendasar antara penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang misalnya Aisyah dkk (2018) dengan judul “Studi Fenomenologi Pengalaman Remaja Perempuan yang Putus Sekolah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 8 (delapan) tema yaitu alasan putus sekolah, pengambil keputusan berhenti sekolah, respon emosional, respon keluarga, respon lingkungan, kegiatan setelah putus sekolah, harapan masa depan dan pentingnya sekolah. Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah Desain penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi serta subjek penelitian yang berfokus pada hanya Remaja Perempuan. Sementara dalam penelitian ini menggunakan Metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus dengan Subjek Laki-Laki dan Perempuan pada tingkat sekolah Dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Nevy Farista (2016) dengan judul penelitian “Faktor-Faktor yang berpengaruh pada anak putus sekolah ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kecamatan Bondowoso” Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya anak putus sekolah di Kecamatan Bondowoso dipengaruhi banyak faktor. Faktor-faktor tersebut adalah jarak tempat tinggal dengan sekolah, jenis pekerjaan orang tua, jumlah tanggungan keluarga, latar belakang pendidikan orang tua, dan tingkat pendapatan. Selain itu, putus sekolah di daerah tersebut juga dipengaruhi oleh kegiatan produktif anak dalam rumah tangga. Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah subjek penelitian yang digunakan yaitu pada peneliti terdahulu menggunakan Subjek Sekolah Menengah Pertama (SMP) sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan anak usia 7-13 tahun Dikampung Mamahak Besar. Selain itu, desain penelitian yang berbeda yaitu pada penelitian terdahulu, menggunakan desain penelitian *systemic Review* sedangkan penelitian sekarang menggunakan studi kasus

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab putus sekolah di Kampung Mamahak Besar Kecamatan Long Bangun, Kabupaten Mahakam Ulu, Provinsi Kalimantan Timur. Terdapat batasan-batasan dalam penelitian ini yaitu **Putus Sekolah** Berhentinya anak dari suatu jenjang pendidikan tertentu sebelum waktunya tanpa memperoleh ijazah dengan berbagai faktor penyebab dipahami sebagai putus sekolah. **Siswa**. siswa yang dimaksudkan adalah siswa yang pernah menjalani proses belajar mengajar di kampung Mamahak Besar usia 7-13 Tahun namun berhenti karena berbagai faktor penyebab. Subjek dalam penelitian ini adalah 6 orang mantan siswa SDN 008di Mamahak Besar usia 7-13 Tahun. **Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah**. Yang dimaksudkan dengan faktor penyebab putus sekolah adalah faktor-Faktor yang menyebabkan mantan siswa di Mamahak Besar usia 7-13 Tahun yang putus sekolah.

## Kajian Literatur

Putus sekolah adalah seseorang yang tidak menyelesaikan suatu studinya secara utuh yang berlaku dalam sebuah system pendidikan tertentu (Suyanto.2010). putus sekolah adalah predikat yang diberikan kepada peserta didik yang tidak mampu untuk menyelesaikan studinya pada suatu jenjang pendidikan dengan berbagai faktor sehingga tidak dapat melanjutkan pndidikannya ke jenang

pendidikan selanjutnya (Gunawan,2010). putus sekolah adalah siswa yang telah dikeluarkan dari sekolah tertentu sebelum waktu yang telah ditentukan dan belum lulus dan mendapatkan ijazah dari sekolah tersebut (Imron,2014).dengan demikian dapat disimpulkan bahwa putus sekolah adalah siswa yang berhenti dan tidak melanjutkan pendidikannya pada suatu pendidikan tertentu sesuai dengan aturan atau system yang telah ditetapkan berdasarkan jenjang pendidikan tertentu

Berbagai faktor yang menyebabkan anak putus sekolah Slamento (2010) mengatakan bahwa secara umum ada 2 faktor penyebab anak putus sekolah yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal

**Faktor Internal** meliputi *Faktor jasmaniah* yaitu kesehatan fisik anak. Anak dengan kondisi kesehatan yang baik akan mampu menerima pelajaran dengan baik begitupun sebaliknya. *Faktor Psikologis* yang meliputi intelligensi, Perhatian dan Minat. *Intelligensi* menyangkut kecakapan seseorang untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru termasuk kecakapan untuk mengetahui atau menggunakan konsep dan mempelajarinya dengan cepat), *Perhatian* dalam konsep ini mengarahkan pada titik focus anak terhadap suatu pelajaran, *Minat* adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan termasuk belajar

**Faktor Eksternal** adalah faktor yang berasal dari luar diri individu meliputi Faktor Keluarga, Faktor Lingkungan Sekolah, Faktor Lingkungan pergaulan. Faktor Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor penyebab anak putus sekolah dengan berbagai masalah yang terjadi didalamnya misalnya karena perceraian serta kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. Faktor lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor penyebab anak putus sekolah karena anak sering mendapatkan hukuman, jarak tempuh yang terlalu jauh dari rumah anak, biaya pendidikan yang tidak terjangkau serta kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia sebagai penunjang proses pembelajaran serta sikap dan perilaku guru yang memberlakukan anak secara keras dan kasar. Faktor Lingkungan pergaulan dimana anak tersebut tinggal dan bersosialisasi. Lingkungan pergaulan yang dimaksud adalah lingkungan diluar keluarga misalnya teman-teman atau orang lain tempat anak bergaul.

Dalam psikologi dikenal beberapa pendekatan psikologi yang digunakan untuk memahami suatu kondisi atau perilaku tertentu sesuai dengan focus permasalahan anak yang hendak dikaji atau dipelajari. Untuk memahami permasalahan faktor penyebab putus sekolah sendiri dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Pengambilan Keputusan (*Decision Making*). Pengambilan keputusan adalah proses memilih atau memutuskan berbagai kemungkinan diantara banyak pilihan yang tidak pasti (Suharman,2010). Pengambilan keputusan yang terjadi dalam situasi-situasi tertentu yang meminta seseorang harus memprediksi kedepan, memilih satu diantara dua pilihan atau lebih. Ibnu (2011) mengemukakan beberapa dasar-dasar dalam pengambilan keputusan yaitu

1. Intuisi yaitu keputusan yang diambil berdasarkan intuisi atau perasaan yang lebih subjektif yaitu mudah terkena sugesti dan pengaruh luar
2. Pengalaman yaitu kejadian yang pernah dialami oleh individu. Pengalaman yang pernah dialami akan sangat bermanfaat bagi pengambilan keputusan berikutnya
3. Fakta adalah keputusan yang didasarkan pada fakta atau kenyataan real yang merupakan keputusan yang tepat.
4. Wewenang adalah keputusan berdasarkan wewenang membuat individu sebagai pengambil keputusan melewati permasalahan yang seharusnya dipecahkan justru menjadi kabur atau tidak terselesaikan

5. Rasional adalah pengambilan keputusan berdasarkan rasional dalam masyarakat dapat diukur apabila kepuasan optimal masyarakat dapat terlaksana sesuai dengan batas nilai yang diakui dalam masyarakat itu

Putus sekolah pada seorang individu pada dasarnya mengacu pada pengambilan keputusan individu, oleh karena itu pengambilan keputusan dijadikan sebagai pendekatan psikologis yang tepat untuk menjadi dasar dalam mempelajari dan melakukan kajian mengenai faktor penyebab putus sekolah

## Metode

Dalam tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan deskripsi data berupa kata-kata dari hasil mengamati orang atau perilaku orang. Jenis penelitian dalam tulisan ini adalah studi kasus *intrinsik* yaitu salah satu jenis penelitian kualitatif yang memiliki batasan dalam hal waktu, tempat dan kasus yang diangkat dalam penelitian jenis studi kasus, dan melibatkan banyak sumber informasi tentang individu dalam waktu tertentu dari kasus itu sendiri (Yin.2015:18). Subjek dalam penelitian ini adalah 7 (Tujuh) anak sekolah usia 7-13 Tahun yang ada di Kampung Mamahak Besar, pemilihan subjek dilakukan secara random dengan mengambil 1 orang dari setiap kelas untuk melihat dengan jelas faktor-faktor penyebab putus sekolah pada setiap tingkatan kelas.

Metode pengumpulan datanya adalah wawancara dan dokumentasi. Wawancara yaitu proses untuk mendapatkan informasi untuk tujuan penelitian dengan cara bertatap muka dan bertanya jawab antara peneliti dengan narasumber (Yin.2015). Proses penyusunan panduan wawancara dilakukan atas dasar teori yang sudah dijabarkan sebelumnya yaitu faktor penyebab putus sekolah yang secara umum dibagi menjadi 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Selain itu penyusunan panduan wawancara mengacu pada hasil asesmen awal yang dilakukan di lapangan pada awal penelitian, yang ditemukan beberapa faktor penyebab putus sekolah yaitu Faktor Intelligensi dan Minat, Faktor Keluarga, Faktor Lingkungan Sekolah serta faktor lingkungan pergaulan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sugiyono (2009). Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya. Selain itu, dalam analisis data digunakan juga coding untuk memudahkan memetakan faktor serta analisis data hasil penelitian. Jenis coding yang digunakan adalah *Directed Content Analysis* dengan menggunakan aplikasi atlas.ti jenis 8.0

## Hasil dan Pembahasan

Persoalan Putus sekolah yang terjadi di Kampung Mamahak Besar dilatarbelakangi oleh berbagai faktor faktor penyebab yang diuraikan sebagai berikut

1. Subjek 1 WS (Inisial). WS adalah anak pertama dengan 3 saudara. Diketahui bahwa WS saat ini bekerja sebagai buruh sawit harian untuk membantu perekonomian keluarga. Ayah WS sedang sakit (stroke) sehingga tidak mampu untuk bekerja dan ibunya juga bersama dengan WS bekerja sebagai buruh Sawit Harian. Menurut WS putus sekolah adalah alasan utama WS untuk membantu orang tua (mama) bekerja demi membiayai keperluan adek-adeknya mulai dari kebutuhan sekolah dan

kebutuhan pendukung lainnya termasuk kebutuhan rumah tangga. Kondisi keluarga WS memang sangat memprihatinkan dari segi tempat tinggal dan kondisi ekonomi karena keluarga WS tinggal disebuah lahan sawit milik perusahaan serta bangunan rumah yang sederhana beralaskan tanah, beratapkan rumbia dan berdinding anyaman bambu. Hasil dari penelitian ini juga sesuai hasil penelitian Burhanuddin (2011: 148) menjelaskan bahwa tingkat perekonomian keluarga pada kenyataannya merupakan salah satu aspek penghambat kesempatan proses pendidikan dan pembelajaran. Ada banyak anak usia sekolah yang terhambat, bahkan kehilangan kesempatan mengikuti proses pendidikan hanya karena keadaan ekonomi keluarga yang kurang mendukung. Walaupun Pemerintah telah mencanangkan wajib belajar 9 tahun, namun belum berdampak secara maksimal terhadap penurunan jumlah anak yang tidak dan putus sekolah di Kampung mamahak Besar. Hasil penelitian mengenai faktor ekonomi juga didukung oleh pendapat Aristin, (2015:33) menyatakan kondisi ekonomi suatu keluarga sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam menentukan perkembangan pendidikan anak seperti dalam kondisi ekonomi dalam penelitian ini meliputi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, jumlah tanggungan keluarga keempat tersebut mempunyai hubungan yang erat terhadap pendidikan anak. Oleh karena itu pekonomi keluarga memegang peranan penting dalam kelanjutan pendidikan anak.

2. Subjek 2 IL (Inisial). IL adalah seorang anak tunggal yang sekarang tinggal bersama neneknya. IL adalah anak korban *Broken Home* (Perceraian) Ibunya IL menikah dengan seorang pegawai perusahaan batu bara dan ayah IL juga menikah lagi dengan seorang pegawai puskesmas yang tidak jauh dari tempat tinggal IL. Kondisi tersebut mengharuskan IL untuk tinggal bersama nenek sebagai pilihan terbaik karena tidak ingin mempunyai ayah ataupun Ibu Tiri. Akibat perceraian kedua orang tuanya menyebabkan IL kurang mendapatkan perhatian dalam hal belajar dan sekolah sehingga IL mengambil keputusan untuk berhenti kesekolah dan ingin mencari pekerjaan untuk membantu nenek yang sudah lanjut usia walaupun secara materiil IL dan neneknya masih mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi inisiatif dari IL untuk bekerja sebagai karyawan toko menjadi alasan terbaik karena menurutnya bekerja bisa menghasilkan uang secara langsung. Dan karena faktor itulah sehingga IL harus berhenti sekolah diusia 11 Tahun (Kelas 5 SD). Kehilangan keluarga inti sebagai *role model utama* pendidikan anak menjadi penyebab utama IL berhenti kesekolah. Diketahui IL tidak pernah mendapatkan tekanan atau teguran dari neneknya saat tidak pergi kesekolah bahkan saat memutuskan untuk berhenti kesekolah. "Orang tua sebagai model" artinya seluruh sikap dan perilaku orang tua harus menjadi contoh bagi anak karena adanya hubungan yang dinamis anak terhadap orang tuanya sehingga anak bisa meniru segala perilaku orang tuanya dan meningkatkan motivasi belajar anak (Gunarsa .2016). Faktor diatas diperkuat oleh hasil penelitian Balsom (1997) yang menyebutkan bahwa Peran orang tua dalam mendidik anak sangat besar pengaruhnya dalam proses perkembangan anak, meskipun perlu didukung oleh lembaga-lembaga sosial seperti sekolah dan juga lingkungan social. Keberhasilan seorang anak sangat ditentukan oleh keluarga, karena disitulah anak pertama mendapat pendidikan. Oleh karena itu anak perlu role mode dalam mencapai tujuan pendidikannya apabila hal itu tidak tercapai maka putus sekolah menjadi pilihan anak.

3. Subjek LB (Inisial). LB adalah anak yang tidak menyukai mata pelajaran perhitungan seperti matematika. Pada saat mata pelajaran tersebut berlangsung LB sering mendapatkan hukuman karena ketidakmampuannya menyelesaikan tugas perhitungan pada saat pelejaran berlangsung. Menurut LB setiap tingkatan kelas pasti akan melalui mata pelajaran matematika sehingga atas dasar trauma dengan hukuman sehingga LB harus berhenti sekolah pada usia 10 Tahun (Kelas IV SD). Ketidak

mampuan dalam hal pemecahan masalah perhitungan pelajaran termasuk dalam faktor Intelligensi dan minat. Menurut Slamento (2010) Intelligensi adalah kecakapan seseorang untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru termasuk kecakapan untuk mengetahui atau menggunakan konsep dan mempelajarinya dengan cepat dan Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan termasuk belajar. Faktor minat dan Intelligensi juga menurut Arsyad (2010) adalah dasar bagi anak untuk mencapai tugas belajarnya sehingga minat dan inteligensi sangat dibutuhkan. Apabila anak tidak memiliki minat terhadap suatu pelajaran akan mengakibatkan anak bersikap acuh tak acuh sehingga tugas utanya sebagai pelajar akan terhambat karena proses belajar yang tidak maksimal. Oleh karena itu minat belajar siswa harus selalu ditumbuhkan karena kegagalan anak dalam belajar tidak hanya disebabkan oleh pihak siswa, tetapi mungkin dari guru yang tidak berhasil menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga minat belajar siswa menurun dan semangat belajar menjadi semakin berkurang

4. Subjek JN (Inisial) yang merupakan anak dari kepala adat daerah setempat yang sering aktif dalam berbagai kegiatan adat yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Menurut JN hanya tertarik untuk pelajaran Seni dan Budaya dan tidak memiliki minat untuk mata pelajaran yang lain. Menurutnya seni dan budaya itu sangat penting dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain karena itulah JN hanya mau mempelajari mata pelajaran seni dan Budaya dan tidak memiliki ketertarikan sama sekali dengan pelajaran yang lain. Karena faktor minat yang kurang itulah membuat JN berhenti bersekolah di Usia 9 Tahun (Kelas IV SD). Minat belajar siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sejalan dengan pemaparan hasil penelitian minat belajar menurut Nurlaili (Fitrianingrum, 2017) kebiasaan dan minat dalam belajar sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa secara signifikan karena semakin tinggi minat belajar maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang diperolehnya. Begitupun sebaliknya, rendahnya minat belajar anak akan membuat prestasi anak semakin menurun. Akibat prestasi yang sering menurun mengakibatkan seorang anak terancam putus sekolah

5. Subjek MN (Inisial). MN adalah seorang anak yang tinggal diseberang sungai Mahakam yang berseberangan dengan letak sekolah tempat subjek sekolah. MN sering terlambat ke sekolah karena alasan jalur transportasi yang mengharuskannya untuk menyeberangi sungai menggunakan kapal setiap pagi. Karena sering mendapatkan hukuman saat terlambat datang di sekolah serta jarak tempuh yang sangat jauh dan menantang sehingga MN memutuskan untuk berhenti ke sekolah pada usia 9 Tahun (Kelas 3 SD). Faktor jarak tempuh menjadi faktor utama MN putus sekolah sementara faktor pendukung adalah hukuman yang diberikan guru saat terlambat tiba di sekolah. Kebiasaan guru memberikan hukuman pada MN saat terlambat datang di sekolah menjadi faktor Pendukung. Wayne (2016) mengatakan bahwa kebiasaan guru dalam memberikan hukuman misalnya memermalukan anak, bahkan mencederai anak bisa menjadi faktor penyebab anak tidak mau lagi pergi ke sekolah. Walaupun idealnya sekolah menjadi tempat terjadinya proses belajar mengajar, namun lingkungan sekolah sendiri terkadang membuat suasana belajar menjadi kurang menyenangkan bagi anak sehingga menyebabkan anak putus sekolah (Wahyudin.2018). faktor tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rifa'i (2011: 207) menyatakan Selain persoalan ekonomi yang menyebabkan banyak anak putus sekolah, yaitu berkaitan dengan susahny akses sekolah karena persoalan jarak yang jauh. Hal itu kebanyakan terjadi di wilayah terpencil". Selain itu, sarana dan prasarana jalan masih tanah, jika musim hujan kondisi jalan sangat susah sehingga kondisi jalan seperti itu menyebabkan anak putus sekolah, selain itu juga tempat sekolahnya jauh, sedangkan untuk fasilitas transportasi disana juga tidak mendukung misalnya tidak ada transportasi umum seperti angkot

mau grab hingga kondisi seperti itu membuat anak malas bersekolah (Kamsihyati:2016). Oleh karena itu salah satu faktor penyebab anak putus sekolah termasuk di daerah mamahak Besar adalah masalah jarak tempuh serta kondisi jalan yang tidak baik.

6. Subjek LG dan RCL (Inisial). Subjek LG dan RCL adalah saudara kandung yang tinggal di perumahan perkebunan kelapa sawit milik perusahaan swasta. Ayah LG dan RCL juga merupakan salah satu karyawan pada perusahaan tersebut sehingga LG dan RCL tinggal dan bersosialisasi di lingkungan yang 90 % adalah karyawan perusahaan sawit. Faktor Lingkungan pergaulan bisa menjadi salah satu faktor penyebab anak putus sekolah dan itu yang dialami oleh subjek LG dan RCL . dimulai dari observasi teman-teman pergaulan LG dan RCL mereka yang setiap hari menerima uang dan dibelanjakan sesuka hati mereka menjadi daya tarik mereka untuk mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan mereka termasuk untuk membeli rokok dan Minuman beralkohol lainnya. Dengan alasan itulah kemudian LG memutuskan untuk berhenti diusia 10 Tahun (Kelas IV SD) dan RCL diusia 12 Tahun (Kelas V SD). Faktor tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Merry&Titaley (2016) yang mengatakan bahwa Dalam lingkungan masyarakat atau pergaulan anak akan mempelajari hal-hal yang baik, sebaliknya anak juga dapat mempelajari hal-hal yang buruk. Jika anak yang berada di lingkungan masyarakat yang berpendidikan, antusias terhadap masa depan anak-anaknya, maka secara tidak langsung anak juga akan terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya dan begitu juga sebaliknya, anak yang tinggal di lingkungan masyarakat pemabuk, penjudi dan lain-lain.selain itu, hasil penelitian Cyntia (2015) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan teman sebaya yang relatif rendah dan dari aktivitas pergaulan yang kurang baik dan kurang bermanfaat bagi anak membuat anak tidak mempunyai dorongan dan semangat yang besar untuk melanjutkan pendidikan. Dari hal tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa faktor lingkungan pergaulan anak dapat mempengaruhi anak yang lain untuk putus sekolah.

## Rujukan

- Aisyah. (2018). Studi Fenomenologi Pengalaman Remaja Perempuan Yang Putus Sekolah. *Jurnal Keperawatan, 10*(2), 83–93.
- Aristin, N. F. (2015). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Anak Putus Sekolah Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) DI Kecamatan Bondowos. Universitas Lambung Mangkurat cap. Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Arsyad, S.A. (2010). Character Education, Disajikan Pada Sarsehan Nasional Pendidikan Karakter. Dikti Kementerian Pendidikan Nasional di Hotel Murcure Pontianak, Tanggal 17 April 2010.
- Balsom, M.(1993).Menjadi Orang Tua Yang Lebih Baik.Jakarta: Binarupa Aksara.
- Burhanudin. (2007). Pemetaan anak tidak dan putus sekolah usia 7–15 tahun diKota Mataram dan Kabupaten Sumbawa Barat Provinsi NTB: Ke arahpenuntasan wajar 9 tahun. Diambil dari: <http://www.puslitjaknov.org>
- Cynthia, R.A (2015). Faktor-Faktor Penyebab Siswa Lulusan Sekolah Dasar (SD) Tidak Melanjutkan Sekolah Ke Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Tangerang Selatan. Tesis : Universitas Indonesia.
- De Witte, K., Cabus, S., Thyssen, G., & Groot, W. (2013). A Critical Review Of The Literature On School Dropout. *Journal Educational Research Review, 10*, 13–28.
- Dustmann, C., & Soest, A. V. (2008). Part Time Work, School Success And School Leaving. *Empirical Economics, 32*, 277–299.
- Fitrianingrum L. (2017). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas V di MI Muhammadiyah Karanglo Kecamatan Cilongok

- Kabupaten Banyumas. Doctoral dissertation, IAIN
- Ghignoni, E. (2015). *Family Background And University Dropouts During The Crisis: The Case Of Italy* (No. 169). Roma.
- Gunarsa, S. D. (2016). *Psikologi Untuk Membimbing*. Yogyakarta: Gunung Mulia.
- Gunawan, A. H. (2010). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Imron, A. (2014). Integrasi Karakter Positif dan Reduksi Karakter Negatif dalam Supervisi Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Malang.
- Kamsihyati, T. (2016). Kajian Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cila. *Jurnal Manajemen Pendidikan* 25(1)
- Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish
- Megawati, P. (2012). Meretas Permasalahan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Formatif*, 2(3), 227–234.
- Pemerintah Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar*. , (2008). Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. *Undang – Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. , (2003).
- Rifa'i, M. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- ristin, N. F. (2016). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Anak Putus Sekolah Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Bondowoso. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 20(1)
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (2010). *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Titaley & Merry E. (2012). Tesis : Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama Di SMPN 4 Dan SMP Taman Siswa Jakarta Pusat. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Wahyudin. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global. *Prosiding Seminar Nasional*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wayne, R. (2016). *Buku Panduan Untuk Mengatasi Remaja Pemuda*. Bandung: Pionir Jaya.
- Yahia, F. B., Essid, H., & Rebai, S. (2018). Do Dropout And Environmental Factors Metter? A Directional Distance Function Assessment Of Tunisian Education Efficiency. *International Journal of Educational Development*, 60, 120–127.
- Yin, R. (2015). *Studi Kasus Desain dan Methode*. Depok: Raja Grafindo Persada.